TUGAS UAS

ANALISIS WACANA KOHESI DAN KOHERENSI PADA TEKS CERPEN, TEKS PROSEDUR, TEKS LINGKUNGAN DAN KEMUNGKINAN PEMBELAJARAN DI SEKOLAH

diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan mata kuliah Wacana Bahasa Indonesia yang
diampu oleh Prof. Dr. Syahrul R., M.Pd.

OLEH

MARISSA FITRI
NIM 17016063
NO. URUT 14

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2020

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunianya , Alhamdulillah makalah ini dapat penulis selesaikan dengan judul materi Analisis Wacana Kohesi dan Koherensi pada Teks Cerpen, Teks Prosedur, Teks Lingkungan dan Kemungkinan Pembelajaran di Sekolah tidak lupa pula kita kirimkan salam dan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah berhasil membawa kita dari zaman kebodohan hingga berilmu pengetahuan seperti saat sekarang ini.

Penulis juga tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada bapak dosen Prof. Dr. Syahrul R., M.Pd. selaku dosen mata kuliah wacana bahasa Indonesia yang telah memberikan ilmunya kepada penulis dan teman-teman. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tugas ini masih jauh dari kesempurnaan, karena adanya keterbatasan ilmu pengetahuan yang penulis miliki. Namun, demikian penulis berharap semoga isi tugas ini dapat benar-benar bermanfaat bagi penulis khususnya, serta para pembaca umumnya. Selain itu, penulis juga berharap adanya kritik dan saran dari para pembaca demi terwujudnya kesempurnaan tugas ini.

Padang, Mei 2020

Penulis

DAFTAR ISI

BAB I.....	4
PENDAHULUAN.....	4
BAB II.....	6
KAJIAN PUSTAKA.....	6
BAB III.....	10
PEMBAHASAN.....	10
1. Analisis Wacana Kohesi.....	10
2. Analisis Wacana Koherensi.....	13
1) Koherensi Wacana Eksposisi.....	13
2) Koherensi Wacana Deskripsi.....	14
3) Koherensi Wacana Narasi.....	14
4) Koherensi Wacana Prosedural.....	14
5) Koherensi Wacana Dialog.....	14
1. Analisis Wacana Kohesi.....	15
2. Analisis Wacana Koherensi.....	17
1) Koherensi Wacana Eksposisi.....	17
2) Koherensi Wacana Deskripsi.....	17
3) Koherensi Wacana Narasi.....	17
4) Koherensi Wacana Prosedural.....	17
5) Koherensi Wacana Dialog.....	18
1. Analisis Wacana Kohesi.....	18
2. Analisis Wacana Koherensi.....	20
1) Koherensi Wacana Eksposisi.....	20
2) Koherensi Wacana Deskripsi.....	21
3) Koherensi Wacana Narasi.....	21
4) Koherensi Wacana Prosedural.....	21
5) Koherensi Wacana Dialog.....	22
BAB IV.....	23
PENUTUP.....	23
KEPUSTAKAAN.....	24

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Poerwadarminta (dalam Baryadi, 2002:1) kata wacana berasal dari kata *wacana* bacaan dalam bahasa Sanskerta. Kata wacana itu kemudian masuk ke dalam bahasa Jawa Kuno dan bahasa Jawa Baru wacana atau bicara, kata, ucapan. Kata wacana dalam bahasa Jawa Baru itu kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi wacana ucapan, percakapan, kuliah. Berbeda halnya dengan pendapat Sumarlam (dalam Widiatmoko, 2015) wacana yang baik adalah wacana yang harus memperhatikan hubungan antarkalimat, sehingga dapat menjaga keterkaitan dan keruntutan antarkalimat. Sejalan dengan pandangan bahwa bahasa itu terdiri atas bentuk dan makna, hubungan dalam wacana dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu hubungan bentuk yang disebut kohesi dan hubungan makna atau hubungan semantis yang disebut koherensi.

Noverino (2015) menyatakan bahwa sebagai bentuk wacana buku anak-anak dipandang sebagai media suatu ideologi. Sahdi (2016) menyatakan bahwa kesinambungan topik merupakan cara suatu topik utama dalam suatu klausa maupun kalimat yang tersusun membentuk suatu rangkaian yang sinambung.

Menurut Alwi, et al (dalam Nurfitriani, et al, 2018) wacana adalah sebuah rentetan kalimat yang menghubungkan prosodi lain dan membentuk satu kesatuan. Di samping itu, wacana merupakan kesatuan bahasa terlengkap dan terbesar dari kalimat atau klausa dengan kohesi dan koherensi yang tinggi dan berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, serta dapat disampaikan secara lisan dan tertulis. Sedangkan menurut Hanafiah (2014) wacana adalah komunikasi verbal, percakapan, keseluruhan tutur yang merupakan suatu kesatuan.

Wulandari (2012) mengemukakan bahwa topik pada percakapan sehari-hari terkadang muncul dua atau lebih topik diskusi yang berbeda sumber dari topik awal percakapan yang disebut pergeseran topik. Mandia (2015) menyatakan bahwa kurangnya kemampuan mahasiswa dalam menganalisis wacana pada kohesi dan koherensi yang disebabkan kurangnya kemampuan mahasiswa dalam memadukan kalimat satu dengan kalimat lainnya. Hanafiah (2014)

mengemukakan bahwa siswa telah dapat menentukan kohesi, koherensi. aspek tersebut dapat membangun suatu wacana dapat menyampaikan pesan kepada pembaca

Menurut Siregar (2019) wacana adalah unit bahasa yang terlengkap di atas kalimat yang memiliki konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang dapat dipahami oleh pembaca dan pendengar. Sedangkan menurut Kridalaksana (dalam Insani, 2018) wacana merupakan satuan bahasa terlengkap dan satuan gramatikal tertinggi dalam hierarki gramatikal. Sebagai tataran tertinggi dalam hierarki kebahasaan, wacana tidak merupakan susunan kalimat secara acak, tetapi merupakan satuan bahasa, baik lisan maupun tulis. Berbeda dengan pendapat Widyaningrum (2017) wacana merupakan tingkatan yang paling tinggi di dalam hierarki pembicaraan sintaksis setelah frase, klausa dan kalimat. Wacana juga suatu tulisan yang dapat berupa kata, kalimat, paragraf, bab atau beberapa bab.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan wacana adalah ucapan, percakapan, kata, atau kalimat yang menghubungkan posisi lain dan membentuk satu kesatuan bahasa terlengkap dan terbesar dari kalimat atau klausa dengan kohesi dan koherensi yang tinggi dan berkesinambungan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana analisis wacana kohesi dan koherensi dalam teks cerpen?
2. Bagaimana analisis wacana kohesi dan koherensi dalam teks prosedur?
3. Bagaimana analisis wacana kohesi dan koherensi dalam teks lingkungan?
4. Bagaimana kemungkinan pembelajaran ketiga wacana tersebut di sekolah?

C. Tujuan Penulisan

1. Untuk mendeskripsikan analisis wacana kohesi dan koherensi dalam teks cerpen.
2. Untuk mendeskripsikan analisis wacana kohesi dan koherensi dalam teks prosedur.
3. Untuk mendeskripsikan analisis wacana kohesi dan koherensi dalam teks lingkungan.
4. Untuk mendeskripsikan kemungkinan pembelajaran ketiga wacana tersebut di sekolah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Menurut Baryadi (2002:17-29) untuk menciptakan keutuhan, bagian-bagian wacana harus saling berhubungan. Hubungan antarbagian wacana dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu hubungan bentuk yang disebut kohesi dan hubungan makna atau hubungan semantis yang disebut koherensi. Kohesi berkenaan dengan hubungan bentuk antara bagian-bagian dalam suatu wacana. Kohesi dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu kohesi gramatikal, kohesi yang keterkaitan gramatikal antara bagian-bagian wacana, dan kohesi leksikal, kohesi yang keterkaitan leksikal antara bagian-bagian wacana. Kohesi gramatikal dapat dirinci lebih lanjut menjadi penunjukan, penggantian, pelepasan, dan perangkaian. Sedangkan kohesi leksikal dapat dirinci lebih lanjut menjadi pengulangan, hiponimi, sinonimi, antonimi, dan kolokasi. Koherensi adalah keterkaitan semantis antara bagian-bagian wacana. Ada berbagai jenis koherensi antara lain, wacana eksposisi, wacana deskripsi, wacana narasi, wacana prosedural, dan wacana dialog.

Menurut Widiatmoko (2015) kohesi adalah hubungan antarkalimat di dalam sebuah wacana baik dalam skala gramatikal maupun skala leksikal tertentu. Kohesi leksikal dapat dibedakan menjadi enam macam, (1) pengulangan, (2) sinonimi, (3) antonimi, (4) kolokas, (5) hiponimi, (6) ekuivalensi. Kohesi gramatikal dapat dibedakan menjadi enam macam, (1) pengacuan, (2) substitusi, (3) pelepasan, (4) konjungsi, (5) inversi, dan (6) penafsiran kalimat. Sedangkan menurut Nurfitriani, et al (2018) kohesi merupakan keserasian hubungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana, sehingga terciptalah pengertian yang apik. Koherensi merupakan kekompakan hubungan antarkalimat dalam wacana.

Menurut Hanafiah (2014) kohesi adalah salah satu standar yang menandai bahwa sebuah teks atau wacana itu dianggap komunikatif, tanpa kohesi teks atau wacana tidak dianggap komunikatif. Sedangkan koherensi adalah mengacu pada bagaimana komponen tekstual, seperti konfigurasi konsep dan hubungan yang mendasari sebuah teks saling berterima dan berkaitan. . dengan kata lain koherensi adalah pemahaman tentang makna yang dimiliki oleh pendengar atau pembaca. Berbeda halnya dengan pendapat Haliday dan Hasan (dalam Siregar, 2019) kohesi merupakan organisasi sintaktik, wadah kalimat-kalimat disusun secara padu dan padat untuk menghasilkan tuturan. Sedangkan koherensi merupakan pengaturan secara rapi kenyataan dan gagasan, fakta, dan ide menjadi suatu untaian yang logis sehingga mudah memahami pesan yang dihubungkannya.

Menurut Baryadi (2002:17-38) kohesi dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu kohesi gramatikal, kohesi yang keterkaitan gramatikal antara bagian-bagian wacana, dan kohesi leksikal, kohesi yang keterkaitan leksikal antara bagian-bagian wacana. Kohesi gramatikal dapat dirinci lebih lanjut menjadi, (1) penunjukan, penunjukan adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang menunjuk satuan lingual yang mendahului atau mengikutinya. Berdasarkan arah penunjukannya, kohesi penunjukan dapat dibedakan menjadi dua jenis, penunjukan anaforis dan penunjukan kataforis. (2) penggantian, penggantian adalah kohesi gramatikal yang berupa penggantian konstituen tertentu dengan konstituen lain. (3) pelepasan, pelepasan adalah kohesi gramatikal yang berupa pelepasan (zero) konstituen yang telah disebut. Dan (4) perangkaian, perangkaian adalah kohesi gramatikal yang berwujud konjungsi.

Kohesi leksikal dapat dirinci lebih lanjut menjadi (1) pengulangan, pengulangan adalah kohesi leksikal yang berupa pengulangan konstituen yang telah disebut. (2) hiponimi, hiponimi adalah kohesi leksikal yang berupa relasi makna leksikal yang bersifat hierarkis antara konstituen yang satu dengan konstituen yang lain. (3) sinonimi, sinonimi adalah kohesi leksikal yang berupa relasi makna leksikal yang mirip antara konstituen yang satu dengan konstituen yang lain. (4) antonimi, antonimi adalah kohesi leksikal yang berupa relasi makna leksikal yang bersifat kontras atau berlawanan antara konstituen yang satu dengan konstituen yang lain, dan (5) kolokasi, kolokasi adalah kohesi leksikal yang berupa relasi makna yang berdekatan antara konstituen yang satu dengan konstituen yang lain.

Koherensi adalah keterkaitan semantis antara bagian-bagian wacana. Ada lima jenis koherensi antara lain, (1) wacana eksposisi, didominasi oleh koherensi logis, misalnya kausalitas, kontras, aditif, rincian, dan temporal. (2) wacana deskripsi, didominasi oleh koherensi perian. (3) wacana narasi, didominasi oleh koherensi kronologis atau hubungan rangkaian waktu. (4) wacana prosedural, didominasi oleh koherensi pentahapan yaitu tahap-tahap terjadinya peristiwa, dan (5) wacana dialog, didominasi oleh koherensi stimulus-respon, misalnya fatis, informatif, pengukuhan, penolakan, dan negosiatif.

Pembelajaran di sekolah sangat penting bagi siswa dalam menulis berbagai teks. Seperti teks cerpen, teks prosedur, teks lingkungan, dan teks lainnya. Menurut Putri, et al (2013) dalam pembelajaran *lesson study* merupakan model profesi guru dengan menerapkan tiga prinsip pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru yaitu, perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi.

Pembelajaran *lesson study* diharapkan dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa. Pembelajaran di kelas perlu adanya percakapan yang efektif antara guru dengan siswa. Menurut Ramadhan (2008) percakapan dalam pembelajaran di kelas merupakan realitas komunikasi menggunakan bahasa yang berlangsung dalam interaksi sosial, karena pada prinsipnya, percakapan tersebut menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dalam interaksi sosial. Menurut Ramadhan, et al (2019) guru harus mengadaptasi metode pengajaran mereka sehingga mereka dapat memotivasi siswa untuk terlibat dalam pembelajaran partisipatif aktif.

Alat komunikasi dalam bahasa bukan hanya interaksi sosial saja, tetapi dengan literasi siswa juga dapat berbahasa. Menurut Sukma, et al (2018) literasi dapat dipahami sebagai keterampilan memahami huruf, dan juga kemampuan membaca dan menulis. Sedangkan menurut Sukma, et al (2019) literasi sangat penting bagi siswa karena keterampilan literasi akan berpengaruh terhadap keberhasilan belajar mereka dan kehidupannya. Keterampilan membaca yang baik akan membantu siswa memahami teks lisan, tulisan, maupun teks visual. Menurut Sukma, et al (2017) sebagai dasar keterampilan membaca harus intens dan tegas, oleh karena itu kegiatan membaca pendahuluan harus dilayani dan diimplementasikan dengan sungguh-sungguh.

Menurut Hafizah, et al (2018) siswa dinyatakan mampu menulis teks cerpen apabila teks yang ditulis siswa sesuai dengan indikator berikut, (1) siswa mampu menulis kelengkapan struktur teks cerpen, (2) siswa mampu menulis unsur pembangun teks cerpen, (3) siswa mampu menulis struktur kebahasaan teks cerpen, dan (4) siswa mampu menulis teks cerpen sesuai diksi yang baik. Teks prosedur juga penting dipelajari siswa. Menurut Pradana (dalam Arviyana, et al, 2017) mengatakan bahwa pembelajaran menulis teks prosedur menjadi penting karena setiap siswa mampu memahami dan mengutarakan idenya.

Bukan hanya teks cerpen dan teks prosedur saja yang penting dalam pembelajaran di sekolah, tetapi teks lingkungan juga sangat penting agar siswa dapat mengetahui menjaga lingkungan yang baik dan bersih. Menurut Ramadhan, et al (2019) pendidikan lingkungan adalah upaya bersama yang secara sudah diatur untuk mengajarkan atau menarik perhatian manusia tentang bagaimana fungsi lingkungan alam dan bagaimana manusia dapat mengelola dan melindunginya. Sedangkan menurut Guci, et al (2016) korelasi antar berbagai organisme hidup atau makhluk hidup di dalam lingkungannya merupakan sesuatu yang alami terjadi. Hubungan ini sangat penting dijaga keserasian dan keseimbangannya agar berjalan sesuai dengan seharusnya.

BAB III

PEMBAHASAN

A. Analisis Wacana Kohesi dan Koherensi dalam Teks Cerpen

1. Analisis Wacana Kohesi

Berikut analisis wacana kohesi gramatikal dalam teks cerpen **the shining stars** yaitu:

1) Penunjukan

Malam ini bintang bintang sedang bersinar dengan terangnya, bulan pun tidak kalah memancarkan cahayanya, menyembunyikan kegelapan malam. Hal ini membuat Carrisa sangat senang, karena ia bisa melihat bintang sepuasnya. Berbeda dengan Casey, Sahabatnya yang memejamkan mata ke arah Carrisa seakan keindahan malam ini tidak menarik untuknya. Tapi dibalik itu tersimpan sebuah masa lalu.

Pada contoh tersebut terlihat bahwa kata **ini** dan **itu** berfungsi sebagai penanda kohesi penunjukan anaforis baik berdiri sendiri, didahului nomina umum, atau didahului konjungsi. Sedangkan penunjukan kataforis dalam teks cerpen **the shining stars** tidak ditemukan.

2) Penggantian

Casey langsung memutuskan sambungan teleponnya, dan entah kenapa perasaannya berubah menjadi tidak enak. Tanpa memikirkan itu, ia segera beranjak ke ruang keluarga, berpamitan dengan Ayah dan Ibunya yang sedang menonton tv.

Pada contoh kalimat tersebut terlihat bahwa kata-kata yang dipakai untuk kohesi penggantian persona yang juga bersifat diektis. Oleh sebab itu, kata-kata tersebut disebut pula dieksis persona.

“ Aku tidak tahu apa yang membuatmu seperti ini Casey. Tapi kau harus tahu bahwa aku kesini karena aku merindukan orangtuaku. Mereka bilang mereka

*akan selalu ada diantara hamparan bintang. Dan aku mengajakmu hanya untuk menunjukkan bahwa aku tidak kesepian **disini**. Karena aku memiliki sahabat.”*

Pada contoh kalimat tersebut unsur pengganti berupa pronomina lokatif. Kata yang termasuk dalam pronominal lokatif adalah sini, situ, dan sana.

3) Pelesapan atau Penghilangan

Contoh kalimat pelesapan atau penghilangan dalam teks cerpen **the shining stars** tidak ditemukan.

4) Perangkaian

*Casey mengusap peluh yang terus mengalir dari pelipisnya sembari meminta izin beristirahat. Entah berapa jam dia berlatih tari dengan kelompoknya tanpa jeda mengingat tengat waktu menuju lomba sudah dekat. Dia melihat jam yang tertera di Hpnya, 9 malam. Biasanya jam segini dia sedang menghabiskan waktu dengan Sahabat baiknya di Taman Kota, hal itu membuat perasaannya kembali tidak enak. **Dan** dia sedikit terlonjak merasakan getaran di Hpnya. Telefon dari seseorang.*

Pada contoh kalimat cerpen tersebut terlihat bahwa konjungsi aditif yaitu kata **Dan**.

Berikut ini analisis kohesi leksikal dalam teks cerpen **the shining stars** yaitu.

1) Kohesi Pengulangan

*Selama diperjalanan **Otak** Casey tidak henti hentinya bertanya. Kenapa dengan Carrisa ? apa yang menyebabkannya masuk rumah sakit ? dan pikiran pikiran lainnya yang terus bersahutan di**otak**nya. Tidak sampai 10 menit berselang Casey sudah sampai di rumah sakit yang dituju dan langsung bertemu dengan Nenek Carrisa yang telah menunggunya di Lobby dengan wajah sembab.*

Pada contoh tersebut terlihat bahwa kata otak, pada kalimat topik diulang pada kalimat pengembang, sehingga kalimat-kalimat pada alinea tersebut kohesif.

2) Kohesi Hiponimi

Contoh kalimat kohesi hiponimi dalam teks cerpen **the shining stars** tidak ditemukan.

3) Kohesi Sinonimi

*“ Memang. Dan karena itulah nenek **bahagia**. Karena orang yang nenek sayangi tidak harus merasakan sakit seperti yang dialami Ayah dan Ibunya.”*

“ Aku tidak tahu Carrisa sakit. Bahkan dia saja tidak pernah memberitahuku mengapa orangtuanya meninggal.”

“ Gejalanya memang belum terlihat. Dia masih muda. Carrisa mengidap HIV akibat kesalahan orangtuanya. Dia tidak harus sampai direhabilitasi sekarang.”

*Hal itu sukses membuat Casey terkejut. HIV. Jadi itu yang membuat Nenek Carrisa senang Carrisa sudah tiada. **Senang** karena tidak harus melihat orang yang dia sayangi menderita berkepanjangan karena penyakit itu. Tapi, bagaimana juga Sahabatnya itu tetap Ceria ?*

Pada contoh tersebut terlihat bahwa kata **gembira** dalam kalimat pertama memiliki makna yang sama dengan kata **senang** dalam kalimat kedua.

4) Kohesi Antonimi

Contoh kalimat kohesi antonimi dalam teks cerpen **the shining stars** tidak ditemukan.

5) Kohesi Kolokasi

*“ Memang. Dan karena itulah nenek **bahagia**. Karena orang yang nenek sayangi tidak harus merasakan sakit seperti yang dialami Ayah dan Ibunya.”*

“ Aku tidak tahu Carrisa sakit. Bahkan dia saja tidak pernah memberitahuku mengapa orangtuanya meninggal.”

“ Gejalanya memang belum terlihat. Dia masih muda. Carrisa mengidap HIV akibat kesalahan orangtuanya. Dia tidak harus sampai direhabilitasi sekarang.”

*Hal itu sukses membuat Casey terkejut. HIV. Jadi itu yang membuat Nenek Carrisa senang Carrisa sudah tiada. **Senang** karena tidak harus melihat orang yang dia sayangi menderita berkepanjangan karena penyakit itu. Tapi, bagaimana juga Sahabatnya itu tetap Ceria ?*

Pada contoh tersebut terlihat bahwa kata **gembira** dan **senang**, kedua kata itu memiliki makna yang saling berdekatan.

2. Analisis Wacana Koherensi

1) Koherensi Wacana Eksposisi

Pada contoh wacana eksposisi pada cerpen **the shining stars** tidak ditemukan.

2) Koherensi Wacana Deskripsi

Pada contoh wacana deskripsi dari cerpen **the shining stars** tersebut tidak terlihat bagian-bagiannya memiliki perincian.

3) Koherensi Wacana Narasi

Sekarang tidak ada lagi Carrisa. Tidak akan ada lagi seseorang yang selalu menemani Casey, Tidak ada lagi Carrisa yang bisa Casey ajak bermain. Tidak ada lagi Carrisa yang cerewet. Tidak ada lagi Carrisa yang selalu mengajaknya ke Taman kota. Dan tidak ada lagi Carrisa yang bisa membuat Casey merasakan kehadiran Kakaknya dari sisi Carrisa. Sekarang kedua orang itu sudah pergi. Disaksikan langit malam yang tanpa bintang.

Pada kalimat contoh tersebut terlihat menyatakan berbagai peristiwa yang terjadi secara kronologis.

4) Koherensi Wacana Prosedural

Casey langsung memutuskan sambungan teleponnya, dan entah kenapa perasaannya berubah menjadi tidak enak. Tanpa memikirkan itu, ia segera beranjak ke ruang keluarga, berpamitan dengan Ayah dan Ibunya yang sedang menonton tv.

Pada kalimat tersebut menyatakan perbuatan yang dilakukan secara bertahap atau berurutan.

5) Koherensi Wacana Dialog

“Masuklah ..” Ucap nenek Carrisa begitu melihat Casey sampai dirumahnya.

“Sebenarnya ada apa nek? tumben sekali nenek menyuruhku ke sini?”

“Tidak. Nenek hanya tidak sengaja menemukan ini.” Ucapnya sambil menyodorkan sebuah surat. “Sepertinya untukmu.”

Pada contoh (12) kalimat tersebut terlihat sebuah informasi.

B. Analisis Wacana Kohesi dan Koherensi dalam Teks Prosedur

1. Analisis Wacana Kohesi

Berikut analisis wacana kohesi gramatikal dalam teks prosedur membuat Getuk Lindri yaitu.

1) Penunjukan

(1) *Getuk lindri ialah salah satu santapan tradisional dari Jawa Tengah. Santapan yang bahan dasarnya dari singkong **ini** sangat banyak diminati oleh seluruh golongan.*

Pada contoh (13) tersebut terlihat bahwa kata **ini** berfungsi sebagai penanda kohesi penunjukan anaforis baik berdiri sendiri, didahului nomina umum, atau didahului konjungsi.

(2) *Membuat Getuk Lindri adalah cara membuatnya pun tidaklah sulit, **berikut** metode serta langkah-langkahnya.*

Pada contoh (14) tersebut terlihat bahwa kata **berikut** berfungsi sebagai penanda kohesi pengacuan kataforis.

2) Penggantian

(3) ***Getuk lindri** biasanya disajikan dengan taburan kelapa yang diparut sehingga membuat **rasanya** terus menjadi gurih serta lezat.*

Pada contoh (15) kalimat tersebut terlihat bahwa kata **nya** yang dipakai untuk kohesi penggantian persona yang bersifat diektis. Oleh sebab itu, kata-kata tersebut disebut dieksis persona.

3) Pelesapan atau Penghilangan

(4) *Singkong terlebih dulu dibersihkan dari kulitnya dengan metode dikupas mengenakan pisau, setelah itu Ø dibersihkan dengan air.*

Pada contoh (16) tersebut terlihat bahwa konstituen Ø pada kalimat tersebut memiliki referensi yang sama dengan **singkong** yang telah disebut.

4) Perangkaian

(5) *Menggunakan pewarna, akan **tetapi** sesuai dengan kebutuhan ataupun disesuaikan dengan banyaknya singkong.*

Pada contoh (17) tersebut terlihat bahwa konjungsi aditif yaitu kata tetapi.

Berikut analisis wacana kohesi leksikal dalam teks prosedur membuat Getuk Lindri yaitu.

1) Kohesi Pengulangan

(6) *Bila telah dingin, singkong setelah itu **dihaluskan** dengan metode ditumbuk atau **dihaluskan**.*

Pada contoh (18) tersebut terlihat bahwa kaa **dihaluskan** , pada kalimat topik diulang pada kalimat pengembang, sehingga kalimat-kalimat pada alinea tersebut kohesif.

2) Kohesi Hiponimi

Contoh kalimat kohesi hiponimi dalam teks prosedur membuat Getuk Lindri tidak ditemukan.

3) Kohesi Sinonimi

Contoh kalimat kohesi sinonimi dalam teks prosedur membuat Getuk Lindri tidak ditemukan.

4) Kohesi Antonimi

Contoh kalimat kohesi antonimi dalam teks prosedur membuat Getuk Lindri tidak ditemukan.

5) Kohesi Kolokasi

Contoh kalimat kohesi kolokasi dalam teks prosedur membuat Getuk Lindri tidak ditemukan.

2. Analisis Wacana Koherensi

1) Koherensi Wacana Eksposisi

(7) ***Sehabis itu**, angkat serta sediakan getuk lindri dengan taburan kelapa parut.*

Pada contoh (19) kalimat tersebut terlihat bahwa alineanya memiliki koherensi temporal.

2) Koherensi Wacana Deskripsi

(8) *Getuk lindri ialah salah satu santapan tradisional dari Jawa Tengah. Santapan yang bahan dasarnya dari singkong **ini** sangat banyak diminati oleh seluruh golongan.*

Pada contoh (20) tersebut terlihat bagian-bagiannya memiliki perincian.

3) Koherensi Wacana Narasi

(9) *Membuat Getuk Lindri adalah kemudian potong-potong singkong yang sudah bersih sesuai keinginan.*

Pada kalimat (21) contoh tersebut terlihat menyatakan berbagai peristiwa yang terjadi secara kronologis.

4) Koherensi Wacana Prosedural

(10) **Singkong terlebih dulu dibersihkan dari kulitnya, dari kulitnya dengan metode dikupas menggunakan pisau, setelah itu dibersihkan dengan air.*

**Kemudian potong-potong singkong yang sudah bersih sesuai keinginan.*

**Setelah itu, rebuslah singkong dalam air yang mendidih hingga matang serta empuk kemudian angkat serta dinginkan.*

**Bila telah dingin, singkong setelah itu dihaluskan dengan metode ditumbuk atau dihaluskan.*

Pada kalimat (22) tersebut menyatakan perbuatan yang dilakukan secara bertahap atau berurutan.

5) Koherensi Wacana Dialog

Contoh kalimat koherensi wacana dialog dalam teks prosedur membuat Getuk Lindri tidak ditemukan.

C. Analisis Wacana Kohesi dan Koherensi dalam Teks Lingkungan

1. Analisis Wacana Kohesi

Berikut analisis wacana kohesi gramatikal dalam teks lingkungan **Action to Preventive Global Warming** yaitu.

1) Penunjukan

*Kita tidak harus menunggu pemerintah untuk turun tangan dengan mengeluarkan suatu kebijakan politik yang drastis untuk menangani isu **ini**. Setiap orang dari kita dapat melakukan sesuatu guna menghentikan isu ini. Kamu tidak harus melakukan sesuatu yang luar biasa karena dengan sesuatu yang kecil, dilakukan dengan kesadaran diri yang tinggi dapat membuat hasil yang besar. Menyelamatkan planet kita merupakan hal yang sangat penting untuk generasi masa depan. Dengan melakukan hal tersebut berarti kita memberikan kesempatan kepada mereka untuk bergembira dan tumbuh berkembang seperti yang kita lakukan di Bumi sekarang **ini**. Karena apa yang kita miliki sekarang merupakan pinjaman dari generasi sebelum kita untuk diteruskan ke generasi sesudah kita. Namun kenyataannya planet kita saat **ini** terancam dengan berbagai macam jenis resiko dan bahaya termasuk menipisnya lapisan ozon, polusi dan pembalakan hutan liar serta masih banyak ancaman lainnya.*

Pada contoh tersebut terlihat bahwa kata **ini** berfungsi sebagai penanda kohesi penunjukan anaforis baik berdiri sendiri, didahului nomina umum, atau didahului konjungsi.

2) Penggantian

Kita tidak dapat membiarkan diri untuk menunda-nunda ketika berkaitan dengan pemanasan global karena semakin lama kita menunda akan semakin besar juga efeknya untuk planet kita ini. Setiap individu diharapkan partisipasinya untuk bekerjasama saling bantu membantu dalam menghentikan pemanasan global.

Pada contoh kalimat tersebut terlihat bahwa kata **nya** yang dipakai untuk kohesi penggantian persona yang bersifat diektis. Oleh sebab itu, kata-kata tersebut disebut dieksis persona.

3) Pelepasan atau Penghilangan

Pada pelepasan tidak ditemukan konstituen Ø pada kalimat tersebut.

4) Perangkaian

*Usahakan untuk mengurangi limbah rumah tangga. Juga, pergunakan kembali, daur ulang ataupun perbaiki alat maupun tempat-tempat makanan. Bantu mengurangi akumulasi dari gas rumah kaca dengan menghindari pengeluaran emisi yang terlalu banyak, dimana manusia menghasilkan emisi ketika membakar energi fosil seperti batubara, minyak **dan** gas. Gunakan lampu bohlam hemat energi dan juga manfaatkan cahaya matahari sebanyak mungkin. Ketika matahari terang (pagi, siang, sore diwaktu normal tidak mendung) gunakan cahayanya untuk menerangi kamar, ruangan ataupun segala bagian dari rumahmu yang memerlukan pencahayaan, buka kordenmu, **dan** matikan lampu. Meskipun kita semua tahu bahwa listrik merupakan sumber energi yang sangat penting dan digunakan oleh setiap orang, tidak berarti kita perlu bergantung pada listrik secara total. Segalanya dimulai dari pengorbanan yang sangat kecil dan ini yang saya lakukan*

Pada contoh tersebut terlihat bahwa konjungsi aditif yaitu kata Dan.

Berikut nalisis wacana kohesi leksikal dalam teks lingkungan **Action to Preventive Global Warming** yaitu.

1) Kohesi Pengulangan

Pada contoh tersebut tidak terlihat bahwa kata **akibat**, pada kalimat topik .

2) Kohesi Hiponimi

Contoh kalimat kohesi hiponimi dalam teks lingkungan **Action to Preventive Global Warming** tidak ditemukan.

3) Kohesi Sinonimi

Contoh kalimat kohesi sinonimi dalam teks lingkungan **Action to Preventive Global Warming** tidak ditemukan.

4) Kohesi Antonimi

Pada contoh terdapat tidak terdapat dua pasangan kata yang memiliki makna yang saling bertentangan, yaitu **meningkatkan dan menurunkan**.

5) Kohesi Kolokasi

Pada Contoh kalimat kohesi kolokasi dalam teks lingkungan tersebut tidak terdapat kohesi kolokasi.

2. Analisis Wacana Koherensi

1) Koherensi Wacana Eksposisi

Pemanasan global adalah suatu isu serius yang membutuhkan aksi sesegera mungkin untuk bisa diselesaikan. Kita tidak dapat membiarkan diri untuk menunda-nunda ketika berkaitan dengan pemanasan global karena semakin lama kita menunda akan semakin besar juga efeknya untuk planet kita ini. Setiap individu diharapkan partisipasinya untuk bekerjasama saling bantu membantu dalam menghentikan pemanasan global.

Pada contoh kalimat tersebut terlihat bahwa alineanya memiliki koherensi temporal.

2) Koherensi Wacana Deskripsi

Namun kenyataannya planet kita saat ini terancam dengan berbagai macam jenis resiko dan bahaya termasuk menipisnya lapisan ozon, polusi dan pembalakan hutan liar serta masih banyak ancaman lainnya.

Pada contoh tersebut terlihat bagian-bagiannya memiliki perincian.

3) Koherensi Wacana Narasi

Kita mungkin berpikir bahwa satu orang hanya akan memberikan dampak kecil untuk menjaga keberlangsungan planet ini namun hal itu sama sekali tidak benar. Setiap orang dari kita dapat membuat perubahan yang bermakna untuk alam ini. Tindakan kecil kita sangat dapat membantu menyelamatkan planet ini. Siapa yang tahu pohon yang indah dan kuat dapat tumbuh dari benih tunggal

yang dikemudian hari dapat menyelamatkan hidupmu atau keluarga kamu ? Selagi kamu menjalankan tindakan kecil yang disertai kebaikan dan semangat nyata, ajak dan motivasi orang lain untuk melakukan hal yang sama. Gabungan dari tindakan tersebut secara pasti dapat membuat perubahan besar untuk kebaikan bersama. Ingat bahwa melakukan suatu tindakan untuk menyelamatkan planet ini, bukan berarti harus dengan pergi ke hutan hanya untuk menanam satu pohon. Kamu dapat melakukan hal yang sama dengan tepat cukup di halaman belakang atau depan rumah kamu. Kamu akan selalu dapat melakukan sesuatu dari rumah kamu yang nyaman, mungkin itu dari go green, go clean ataupun kedua-duanya, ingat kamu juga dapat go save! Mulai dari sekarang bukan besok.

Pada kalimat (32) contoh tersebut terlihat menyatakan berbagai peristiwa yang terjadi secara kronologis.

4) Koherensi Wacana Prosedural

Contoh kalimat koherensi wacana prosedural dalam teks lingkungan tidak ditemukan.

5) Koherensi Wacana Dialog

Contoh kalimat koherensi wacana dialog dalam teks lingkungan tidak ditemukan.

D. Kemungkinan Pembelajaran Ketiga Wacana tersebut di Sekolah

Pembelajaran yang efektif di sekolah sangat perlu diterapkan. Pembelajaran di sekolah menggunakan berbagai jenis teks, termasuk ketiga jenis teks di atas yaitu teks cerpen, teks prosedur, dan teks lingkungan. Menurut Agustina (2017) teks dalam pembelajaran bahasa sesungguhnya bukan sesuatu yang baru. Hal itu sudah menjadi bagian dari komponen pembelajaran bahasa secara integrasi. Teks merupakan jala menuju pemahaman tentang bahasa. Itu sebabnya teks, merupakan bahasa yang berfungsi atau bahasa yang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi. Menurut Mahsun (dalam Agustina, 2017) teks dapat didefinisikan

sebagai satuan bahasa yang digunakan untuk ungkapan suatu kegiatan sosial baik secara lisan maupun tulis dengan struktur berpikir yang lengkap. Adanya teks cerpen siswa dapat menuangkan ide-idenya dengan membuat sebuah cerita yang mereka sukai. Teks prosedur siswa juga dapat menuangkan ide-idenya dan dapat mengetahui berbagai prosedur. Siswa dapat mengetahui bagaimana menjaga lingkungan di sekitar dengan baik melalui pembelajaran bahasa. Guru dapat mempelajari siswa bagaimana berkontribusi pada dunia yang lebih sehat dan berkelanjutan melalui teks lingkungan tersebut.

Menurut Isodarus (2017) ada lima kegiatan yang dapat dilakukan oleh siswa dalam belajar berbahasa Indonesia berbasis teks. *Pertama*, siswa mengidentifikasi informasi atau isi teks. *Kedua*, siswa menelaah struktur teks. *Ketiga*, siswa menentukan unsur-unsur kebahasaan suatu teks. *Keempat*, siswa membedakan teks yang satu dengan teks yang lain. *Kelima*, siswa memperbaiki penggunaan bahasa dalam teks. *Keenam*, siswa membuat teks. Berbagai kegiatan tersebut dilakukan oleh siswa dengan bimbingan atau pendampingan guru. Siswa juga dapat memperbaiki penggunaan bahasa Indonesia dalam jenis teks yang sedang dipelajari agar dimaksudkan agar siswa memahami kaidah atau tata bahasa Indonesia. Setelah memiliki pengetahuan tentang jenis teks yang akan dibuat, siswa mulai berlatih membuat teks dengan mendapat bimbingan yang intensif dari guru.

Menurut Isodarus (2017) agar dapat membimbing siswa melakukan kegiatan pembelajaran berbasis teks, guru perlu memiliki bekal pengetahuan yang memadai tentang teks. Sekurang-kurangnya guru memiliki pengetahuan tentang (1) jenis-jenis teks yang harus dipelajari oleh peserta didik dalam satuan pendidikan tertentu, (2) ciri isi setiap jenis teks, (3) ciri struktur setiap jenis teks, (4) ciri unsur-unsur bahasa setiap jenis teks, dan (5) ciri-ciri keseluruhan setiap jenis teks. Ketiga teks wacana tersebut digunakan di sekolah karena mudah dipahami oleh siswa, dan siswa juga dapat membuat teks tersebut dengan baik dan benar.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Wacana adalah ucapan, percakapan, kata, atau kalimat yang menghubungkan posisi lain dan membentuk satu kesatuan bahasa terlengkap dan terbesar dari kalimat atau klausa dengan kohesi dan koherensi yang tinggi dan berkesinambungan. Untuk menciptakan keutuhan, bagian-bagian wacana harus saling berhubungan. Hubungan antarbagian wacana dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu hubungan bentuk yang disebut kohesi dan hubungan makna atau hubungan semantis yang disebut koherensi. Ketiga teks wacana yang dibahas di atas dapat digunakan dalam pembelajaran di sekolah. Siswa dapat mengetahui perbedaan kohesi dan koherensi wacana dalam teks cerpen, teks prosedur, dan teks lingkungan. Siswa juga dapat menganalisis ketiga teks tersebut berdasarkan kohesi dan koherensi yang baik dan benar.

B. Saran

Guru, siswa dan pembaca yang lainnya dapat menjadikan teks cerpen, teks prosedur, teks lingkungan, dan teks yang lainnya sebagai pembelajaran di sekolah khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

KEPUSTAKAAN

- Agustina, E, S. 2017. Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks: representasi kurikulum 2013. *Aksara Jurnal Bahasa dan Sastra*. Volume 18. Nomor 1. Halaman 84-99. Diunduh 1 Juni 2020.
- Alamendah. 2014. Kerusakan lingkungan hidup . <http://wacanalingkungan.blogspot.com/2015/08/kerusakan-lingkungan-hidup.html?m=1>.
- Arviyana, M. Syahrul, R dan Tressyalina. 2017. Pengaruh model discovery learning berbantuan media audiovisual terhadap keterampilan menulis teks prosedur siswa kelas VII SMP Negeri 12 Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume 6. Nomor 2. Halaman 183-191. Diunduh 19 Mei 2020.
- Baryadi, P. 2002. *Dasar-dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*. Jogjakarta: Pustaka Gondho Suli.
- Cryptowi. 2020. Contoh teks prosedur . <https://www.cryptowi.com/contoh-teks-prosedur/>.
- Guci, I. Syahrul, R dan Nursaid. . 2016. Korelasi penguasaan kosakata bidang lingkungan hidup dengan menulis karangan argumentasi tentang lingkungan hidup. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume 5. Nomor 2. Halaman 169-174. Diunduh 19 Mei 2020.
- Hafizah, T. Syahrul, R dan Elya, R. 2018. Kontribusi keterampilan membaca apresiatif teks cerpen terhadap keterampilan menulis teks cerpen. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume 7. Nomor 3. Halaman 394-402. Diunduh 19 Mei 2020.
- Hanafiah, W. 2014. Analisis kohesi dan koherensi pada wacana buletin Jumat. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Humaniora Epigram*. Volume 11. Nomor 2. Halaman 135-152. Diunduh 19 Mei 2020.
- Insani, H, R & Goziyah. 2018. Kohesi dan koherensi dalam koran bisnis Indonesia dengan judul kememperin jamin serap garam rakyat. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*. Volume 1. Nomor 1. Halaman 138-153. Diunduh 19 Mei 2020.

- Isodarus, P, B. 2017. Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS*. Volume 11. Nomor 1. Halaman 1-11. Diunduh 1 Juni 2020.
- Nightfyc. 2016. Cerpen dengan tema ibu 4 halaman. <http://nightfyc.blogspot.com/2016/08/cerpen-dengan-tema-ibu-4-halaman.html?m=1>.
- Nurfitriani, Rajab, B dan Azwardi. 2018. Analisis kohesi dan koherensi dalam proposal mahasiswa PBSI Tanggal 23 Desember 2014. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. Volume 12. Nomor 1. Halaman 39-49. Diunduh 19 Mei 2020.
- Putri, I. Atmazaki dan Syahrul, R. 2013. Pelaksanaan lesson study dalam pembelajaran bahasa indonesia siswa kelas VII 5 MTsN Lubuk Buaya Padang. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran*. Volume 1. Nomor 1. Halaman 108-117. Diunduh 19 Mei 2020.
- Ramadhan, S. 2008. Representasi kesantunan tindak tutur berbahasa Indonesia dalam pembelajaran di kelas (kajian etnografi komunikasi). *Jurnal Diksi*. Volume 15. Nomor 2. Halaman 120-136. Diunduh 19 Mei 2020.
- Ramadhan, S, Elfia, S dan V, Indriyani. 2019. Environmental education and disaster mitigation through language learning. *Journal IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. Halaman 1-9. Diunduh 19 Mei 2020.
- Ramadhan, S, Elfia, S dan V, Indriyani. 2019. Education and digital media literacy: the use of digital media by teachers in middle schools. *Journal ICLLE*. Diunduh 19 Mei 2020.
- Siregar, S. 2019. Analisis kohesi dan koherensi wacana bahasa Inggris. *Jurnal Dewantara*. Volume 7. Halaman 39-55. Diunduh 19 Mei 2020.
- Sukma, E, Ritawati, M dan Rizky, A. 2017. Literacy media devolepment in improving reading and writing skill of early class students in elementary school Padang Utara Padang. *Jurnal Atlantis Press*. Volume 118. Halaman 145-150. Diunduh 19 Mei 2020.
- Sukma, E, Ritawati, M dan M, Habibi. 2018. Literacy media models in improving reading skill of early class students in elementary school. *Journal of Counseling and Educational Technology*. Volume 1. Nomor 2. Halaman 33-40. Diunduh 19 Mei 2020.
- Sukma, E, Tin, I dan Ari, S. 2019. Penggunaan media literasi kelas awal di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*. Volume 3. Nomor 2. Halaman 103-111. Diunduh 19 Mei 2020.

- Widiatmoko, W. 2015. Analisis kohesi dan koherensi wacana berita rubrik nasional di majalah online detik. *Jurnal Sastra Indonesia*. Volume 4. Nomor 1. Halaman 1-12. Diunduh 19 Mei 2020.
- Widyaningrum, H, K. 2017. Analisis kohesi dan koherensi iklan dalam surat kabar Kompas. *Jurnal Bahtera*. Volume 4. Nomor 7. Halaman 1-11. Diunduh 19 Mei 2020.